

Teori Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam

Oleh: Yudesman*

Abstrak :

Untuk memenuhi kebutuhan manusia, biasanya, semuanya tidak tersedia secara instan di alam ini. Maka, untuk itu intervensi manusia untuk menyediakan segala hal dalam rangka memenuhi kebutuhannya untuk menunjang kehidupannya tersebut menjadi niscaya. Kegiatan manusia secara sadar dan konstruktif untuk menghasilkan segala kebutuhan tadi sehingga terpenuhi semua kebutuhannya dari sumber-sumber yang tersedia di alam ini, dalam istilah ekonomi disebut aktifitas produksi.

Kata Kunci : Islam, Ekonomi dan Produksi

A. Pendahuluan

Diskursus ilmu ekonomi, tidak terkecuali dalam ekonomi Islam, lazimnya tidak terlepas dari pembicaraan menyangkut produksi (*al-intāj*), konsumsi (*al-istihlāk*), distribusi (*al-tauzī'*), dan sirkulasi (*al-tadāwul*). Sebab, dalam hal-hal tersebutlah berkisar persoalan ekonomi dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi, demikian Thahir Abdul Muhsin Sulaiman, adalah salah satu ilmu sosial yang bertujuan menerangkan cara-cara menghasilkan (produksi), mengedarkan (sirkulasi), membagi (distribusi), dan memakai (konsumsi) barang dan

jasa dalam masyarakat. Definisi ini, lanjutnya, merupakan definisi terbaik menurut anggapan para ahli dua abad terakhir di dunia Barat.¹

B. Apakah yang Dimaksud dengan Produksi?

Kata “produksi” dalam bahasa Arab adalah *al-intāj* yang secara harfiah dimaknai dengan *ijādu sil'ab* (mewujudkan atau mengadakan sesuatu) atau *kbidmatu mu'ayyanah bi istikhdāmi muzayyajin min 'anāshir al-intāj dhamina itbāru zamanin mubaddadin* (pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan pengabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas).²

Abdurrahman Yusro Ahmad dalam bukunya *Muqaddimah fi 'Ilm al-Iqtishad al-Islamiy*. Abdurrahman lebih jauh menjelaskan bahwa dalam melakukan proses produksi yang dijadikan ukuran utamanya adalah nilai manfaat (*utility*) yang diambil dari hasil produksi tersebut.³ Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai *utility* dan masih dalam bingkai nilai 'halal' serta tidak membahayakan bagi diri seseorang ataupun sekelompok masyarakat. Dalam hal ini, Abdurrahman merefleksikan pemikirannya dengan mengacu pada QS. Al-Baqarah [2]: 219 yang menjelaskan tentang pertanyaan dari manfaat memakai (memproduksi) *khām*.

Lain halnya dengan Taqiyuddin al-Nabhani, dalam mengantarkan pemahaman tentang 'produksi', ia lebih suka memakai kata *istishna'* untuk mengartikan 'produksi' dalam bahasa Arab. Al-Nabhani dalam bukunya *an-Nizhām al-Iqtishadi fi al-Islām* memahami produksi itu sebagai sesuatu yang *mubāh* dan jelas berdasarkan as-Sunnah.⁴ Sebab, Rasulullah Saw pernah membuat cincin. Diriwayatkan dari Anas yang mengatakan “*Nabi Saw telah membuat cincin.*” (HR. Imam

¹Thahir Abdul Muhsin Sulaiman, *Ulāj al-Musykilah al-Iqtishadiyah bi al-Islām*, Terj. Anshori Umar itanggal, (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1985), h. 29

²Muhammad Rawwas Qalahji, *Mabāhis fi al-Iqtishād al-Islāmiy min Ushūlihi al-Fiqhiyyah*, (Beirut: Dar an-Nafes, 2000), Cet. ke-4, h. 62.

³Abdurrahman Yusro Ahmad, *Muqaddimah fi 'Ilm al-Iqtishād al-Islāmiy*, (Iskandariyah, 1988), h. 39

⁴Taqiyuddin an-Nabhani, *an-Nidzām al-Iqtishadi fi al-Islām*, (Beirut: Darul Ummah, 1990), yang dalam edisi bahasa Indonesia diberi judul *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Cet. ke-2, h. 151

Bukhari). Dari Ibnu Mas'ud: “*Bahwa Nabi Saw. telah membuat cincin yang terbuat dari emas.*” (HR. Imam Bukhari). Beliau juga pernah membuat mimbar. Dari Sahal berkata: “*Rasulullah Saw telah mengutus kepada seorang wanita, (kata beliau): Perintahkan anakmu si tukang kayu itu untuk membuatkan sandaran tempat dudukku, sehingga aku bisa duduk di atasnya.*” (HR. Imam Bukhari). Pada masa Rasulullah, orang-orang biasa memproduksi barang, dan beliau pun mendiadakan aktifitas mereka. Sehingga diamnya beliau menunjukkan adanya pengakuan (*taqrir*) beliau terhadap aktifitas memproduksi mereka. Status (*taqir*) dan perbuatan Rasul itu sama dengan sabda Beliau, artinya sama merupakan dalil syara'.⁵

Para ekonom muslim kontemporer lainnya, sebagaimana dituliskan oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta,⁶ berbeda-beda dalam menformulasikan pengertian produksi itu.

1. Monzer Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana yang digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Muhammmad Abdul Mannan menekankan pentingnya motif altruisme (*altruism*) bagi produsen yang Islami sehingga dia menyikapi dengan hati-hati konsep *Pareto Optimality* dan *Given Demand Hypobesis* yang banyak dijadikan sebagai konsep dasar produksi dalam ekonomi konvensional.
3. Fazlur Rahman menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).
4. Ul Haq menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan fardhu kifayah, yaitu kebutuhan bagi orang banyak pemenuhan bersifat wajib.

⁵*Ibid.*

⁶Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 230-231.

5. Muhammad Nejatullah Siddiqi mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfaatan (*maslahah*) bagi masyarakat.

Dari aneka rumusan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa produksi itu merupakan **proses mencari, mengalokasikan, dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan kemaslahatan bagi manusia**. Agaknya, pengaitan pemenuhan kepentingan manusia dengan moralitas Islam, meningkatkan kemaslahatan bagi manusia inilah yang membedakan prinsip produksi dalam Islam dengan konsep produksi dalam sistem ekonomi konvensional. Sebagaimana dimaklumi ide kemaslahatan manusia merupakan ide falsafi yang sangat mendasar dalam hukum Islam yang berdimensi lahir dan batin serta dunia dan akhirat.

Berbeda dengan yang dianut oleh ekonomi konvensional. Dasar pemikiran yang dibangun dalam paradigma berfikir aliran konvensional dalam berproduksi adalah memaksimalkan keuntungan (*maximizing of profit*) dan meminimumkan biaya (*minimizing of cost*) yang pada dasarnya tidak melihat realita ekonomi yang prakteknya berdasarkan pada *kecukupan akan kebutuhan* dan *market imperfection* yang berasosiasi dengan *imperfect information*.⁷ Hasil dari pencapaian produksi yang dilakukan oleh perusahaan konvensional adalah keinginan untuk mendapatkan *profit* (keuntungan) yang maksimal dengan *cost* (biaya) yang sedikit.

Adapun aspek produksi yang berorientasi pada dimensi lahir dan batin serta orientasi jangka panjang adalah sebuah paradigma berfikir yang didasarkan pada ajaran Islam yang melihat bahwa proses produksi dapat menjangkau makna yang lebih luas, tidak hanya pencapaian aspek yang bersifat materi-keduniaan tetapi sampai menembus batas cakrawala yang bersifat ruhani-keakhiratan. Hal inilah yang sering diartikulasikan dengan tujuan kemaslahatan.

⁷Murasa Sarkaniputra, *Adil dan Ihsan dalam Perspektif Ekonomi Islam: Implementasi Mantik Rasa dalam Model Konfigurasi Teknologi al-Ghazali-as-Syaribi-Leontief-Sraffa*, draft artikel untuk Jurnal al-Iqtishadiyyah, h. 2

C. Apakah Tujuan dan Motivasi Produksi ?

Pada pembahasan sebelumnya, telah digambarkan bahwa aktifitas produksi di dalam Islam menjadi unik dan menarik ketika pada tingkat pengertiannya telah dikaitkan sedemikian rupa dengan tujuan yang sejalan dengan moral Islam yang distilahkan dengan kemaslahatan. Tujuan ini praktis akan bersinggungan dengan wacana konsumsi yang menjadi pasangan terkait erat dengan produksi. Sebab, produksi dan konsumsi merupakan mata rantai yang tidak mungkin dipisahkan. Produksi merupakan kegiatan menciptakan barang dan jasa, sementara konsumsi adalah pemakaian atau pemanfaatan hasil produksi tersebut.

Secara spesifik tujuan produksi, sebagaimana telah diutarakan adalah meningkatkan kemaslahatan. Hal ini yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk:⁸

1. Pemenuhan kebutuhan manusia⁹ pada tingkat moderat.

Tujuan ini sangat jelas, yakni pemenuhan sara kebutuhan manusia pada tingkat moderat. Hal ini akan menimbulkan dua implikasi: (a) produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan (*needs*) meskipun belum tentu merupakan keinginan (*wants*) konsumen. Sebab, barang dan jasa yang dihasilkan harus mempunyai manfaat ril bagi kehidupan yang islamiy, bukan sekedar memberikan kepuasan maksimal bagi konsumen. (b) Kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar. Produksi barang dan jasa secara berlebihan tidak saja menimbulkan mis-alokasi sumber daya ekonomi dan kemubaziran, tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya ekonomi secara cepat. Dengan semakin menipisnya persediaan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan hidup merupakan salah satu masalah serius dalam pembangunan ekonomi moderen saat ini. Bagaimana mengukur keterpenuhan

⁸M. Nejatullah Siddiqi sebagaimana dikutip oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan...*Op.Cit.*, h. 23; Lihat juga, Muhammad Baqir al-Shadr, *Iqtishādunā*, (Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1987), h. 653.

⁹ Lihat, Yusuf al-Qaradhawi, *Daur al-Qiyam wa al-Akhlāq fī al-Iqtishād al-Islamiy*, Terj. Didin Hadhuddin dlk. (Jakarta: Rabbani Press, 1997), h. 180

kebutuhan manusia pada tingkat moderat ini? Yusuf al-Qaradhawi mencoba merumuskan batasannya dengan delapan patokan:

- a. Jumlah makanan yang cukup
- b. Jumlah air yang cukup
- c. Pakaian yang menutup aurat
- d. Tempat tinggal yang sehat
- e. Sejumlah harta yang ditabung untuk melakukan pernikahan dan membentuk keluarga muslim
- f. Sejumlah harta yang dapat membantunya untuk mencari ilmu yang wajib dipelajari.
- g. Sejumlah harta untuk berobat apabila sakit
- h. Kelebihan harta yang ditabung untuk keperluan ibadah haji ke Baitullah.¹⁰

2. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya

Walaupun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia, tetapi tidak berarti bahwa produsen sekedar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif, dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia untuk selanjutnya disosialisasikan dan dipromosikan. Sebab, terkadang konsumen juga tidak tahu apa yang sesungguhnya dibutuhkannya. Yang pasti dalam hal ini ini orientasinya adalah ke masa depan (*future view*). Hal yang terakhir ini berarti bahwa barang dan jasa yang dihasilkan bermanfaat bagi kehidupan mendatang dan menyadari bahwa sumber daya ekonomi, baik yang natural maupun yang non-natural tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang tetapi juga untuk generasi mendatang. Implikasi dari tujuan kedua ini adalah tujuan produksi yang ketiga.

3. Menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan

Aktifitas produksi juga sejatinya mempertimbangkan ketersediaan berbagai kebutuhan generasi mendatang secara memadai. Inilah yang baru dikembangkan

¹⁰Yusuf al-Qaradhawi, *Daur al-Qiyam wa al-Akhlāq fi al-Iqtishād al-Islāmīy*, Terj. Didin Hadhuddin dkk. (Jakarta: Rabbani Press, 1997), h. 181-189

dalam sistem ekonomi konvensional sekarang dikenal dengan pembangunan yang berkesinambungan (*sustainable development*). Sebab, alam ini bukan hanya diperuntukkan bagi generasi sekarang tetapi untuk manusia sepanjang zaman sampai hari kiamat.

4. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

Inilah tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah untuk memperoleh berkah yang secara fisik mungkin tidak dirasakan oleh produsen. Selain untuk pemenuhan kebutuhan jasmani, produksi harus berorientasi pada kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. Tentunya, hal ini akan memberikan implikasi yang luas. Boleh jadi aktifitas produksi tidak memberikan keuntungan materil tetapi akan tetap berlangsung karena memberikan keuntungan immateril berupa pahala di akhirat.¹¹ **Dengan demikian, semua aktifitas orang Islam, ibadah dan muamalah, baik yang memberi manfaat buat dirinya maupun orang lain, sebetulnya merupakan aktifitas produksi.**

Yusuf al-Qaradhawi hanya mengemukakan dua tujuan produksi, yaitu (a) memenuhi kebutuhan setiap individu dan (b) mewujudkan kemandirian umat. Poin yang pertama, agaknya, tidak berbeda dengan tujuan poin 1, 3, dan 4 yang diuraikan di atas. Adapun tujuan untuk kemandirian umat, maksudnya adalah hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian, dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan material dan spiritual. Juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban dan ketentaraan melalui jalan yang oleh para ahli fikih disebut *fardhu kifayah* yang mencakup ilmu, amal, industri, dan kemampuan lainnya yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama dan dunianya. Kewajiban mereka saat itu adalah mengajarkan, mempelajari, dan menekuni berbagai disiplin ilmu tersebut sehingga umat Islam tidak menggantungkan diri kepada umat yang lain

¹¹Lihat, Pusat Pengkajian dan Pengembangan...*Op.Cit.*, h. 233-235

dan agar umat-umat yang lain tidak mengendalikannya. Tanpa memenuhi kebutuhan ini, umat Islam tidak mungkin dapat merealisasikan sikap *izzah* (harga diri) yang Allah tetapkan pada mereka dalam Alquran (QS. Al-Munafiqun:8).¹² Sepertinya, apa yang diutarakan oleh Yusuf al-Qaradhawi ini sejalan dengan tujuan kedua dalam uraian sebelumnya, yakni menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.

Sejalan dengan tujuan produksi menyediakan kebutuhan material dan spiritual untuk menciptakan kemaslahatan (*mashlahah*), tentunya motivasi produsen dalam memproduksi juga mencari kemaslahatan. Hal ini praktis sejalan dengan tujuan hidup seorang muslim. Dengan demikian, produsen dalam pandangan ekonomi Islam adalah *mashlahah maximizer*. Mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain memang tidak dilarang, sepanjang berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam.¹³

Pencapaian *mashlahah* yang maksimum dalam memproduksi tentunya tidak dapat tidak harus kembali kepada nilai-nilai Islam itu sendiri. Seluruh faktor-faktor produksi mulai mengorganisasi faktor-faktor tersebut, proses, pemasaran, dan pelayanan pada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan aturan teknis yang dibenarkan oleh Islam. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam tersebut, yang dihasilkan tidaklah keuntungan semata tetapi juga berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen inilah yang mewujudkan mashlahah yang selanjutnya memberi kontribusi bagi tercapainya *falāh*. Dengan cara ini, produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki yaitu kemuliaan di dunia dan akhirat.¹⁴

Hal ini sangat penting untuk dicatat untuk membedakannya dengan motivasi utama bagi produsen dalam ekonomi konvensional. Dalam sistem yang terakhir ini, mencari keuntungan material (uang) secara maksimal merupakan motivasi utama produsen meskipun tidak tertutup kemungkinan motivasi yang lain. Produsen dalam

¹²Yusuf al-Qaradhawi...*Op.Cit.*, h. 189

¹³Pusat Pengkajian dan Pengembangan...*Op.Cit.*, h. 239-240

¹⁴*Ibid.*, h. 252

sistem ini merupakan *profit seeker* sekaligus *profit maximizer*. Strategi, konsep, dan teknik berproduksi semuanya diarahkan untuk mencapai keuntungan maksimum dalam dalam jangka pendek atau jangka panjang.¹⁵

Friedman, seorang *Nobel laureate* dalam bidang ekonomi menunjukkan bahwa satu-satunya fungsi dunia usaha adalah untuk melakukan aktifitas yang ditujukan untuk meningkatkan keuntungan, sepanjang hal itu didasarkan pada aturan main yang ada. Dengan kata lain, mereka hanya perlu berpartisipasi dalam persaingan bebas dan terbuka tanpa adanya kecurangan dan pemalsuan/penipuan. Jadi, produsen hanya diwajibkan patuh pada hukum (*rule of the game*) saja. Di samping itu, banyak di antara ekonom Barat yang merekomendasikan bahwa tugas sosial, apa pun bentuknya, merupakan kewajiban pemerintah untuk menanganinya, dunia usaha tidak perlu ikut campur dalam hal ini.¹⁶ Dengan demikian, kontrol individu produsen dalam Islam, di samping melalui regulasi, juga bersumber dari internal dirinya berupa kesadaran nilai *mashlahah* yang merupakan tujuan hidup setiap muslim.

D. Faktor-Faktor Produksi

Faktor penggerak yang sangat mendasar dari suatu aktivitas ekonomi adalah adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pemenuhan kebutuhan manusia merupakan tujuan sekaligus motivasi dari terbentuknya kegiatan ekonomi masyarakat, baik dalam produksi, konsumsi dan distribusi. Namun, tidak semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Kebutuhan seseorang dikatakan terpenuhi, apabila ia dapat mengkonsumsi barang atau jasa dari hasil proses produksi yang tersedia. Dalam memenuhinya, manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan ini antara lain disebabkan oleh adanya proses produksi, yang sangat terkait dengan faktor-faktor produksi seperti; tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi serta faktor pendukung lainnya.¹⁷

¹⁵Pusat Pengkajian dan Pengembangan...*Loc.Cit.*

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economic :Theory and Practice*. Terj. M.Nastangin, (Yogyakarta; Dana Bhakti Wakaf, 1993).

Dalam konsep sistem ekonomi Kapitalis, hak milik atas barang modal atau alat-alat produksi lain seperti tanah, mesin dan sebagainya, dapat berada di tangan perorangan. Setiap orang (individu) berhak dan bebas menggunakan, mengembangkan dan mencari keuntungan dari modal yang dimiliki untuk berusaha (melakukan aktivitas ekonomi seperti produksi dan sebagainya), dan negara tidak boleh ikut campur dalam semua aktivitas ekonomi yang bertujuan mencari keuntungan (*profit*), selama aktivitas itu sah dan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan negara. Oleh karena itu, kebebasan individu dalam menguasai harta secara tak terbatas, akan menyebabkan penumpukan kekayaan secara berlebihan dan dapat menimbulkan persaingan bisnis yang tidak sehat. Dan pada akhirnya, di tengah masyarakat akan timbul kekacauan dan problem ekonomi lainnya dalam tatanan perekonomian karena adanya kebebasan individu dalam mengeksploitasi sumber-sumber produksi yang tersedia untuk kepentingan diri sendiri.¹⁸

Sementara itu, dalam konsep sistem ekonomi Sosialis, kepemilikan atas hak milik sangat dibatasi. Hal ini sangat bertolak belakang dengan apa yang ditawarkan sistem Kapitalisme. Sistem ini membatasi (melarang) tiap individu memiliki modal yang akan digunakan dalam aktivitas ekonomi, termasuk dalam bidang produksi melarang keras kepemilikan modal utama (dominan). Semua modal yang ada sepenuhnya milik pemerintah (negara). Hanya negara-lah yang berhak menguasai faktor-faktor yang mendukung proses produksi. Dalam hal ini, posisi negara adalah sangat dominan dan berfungsi sebagai motor penggerak perekonomian dan tiap individu hanya berkedudukan sebagai pelaksana kegiatan produksi yang telah direncanakan. Dengan kata lain, kebebasan ekonomi dan hak atas kepemilikan modal dihapuskan dan telah ditentukan oleh prinsip kesamaan, di mana tiap individu telah disediakan kebutuhan hidupnya menurut keperluan

¹⁸Naili Rahmawati, *Modal Produksi Dalam Konsep Ekonomi Islam*, [http : // ekisonline.com/ index](http://ekisonline.com/index).

masing-masing. Oleh karenanya, sistem ini pada dasarnya akan menghambat kreativitas individu untuk mengembangkan kegiatan perekonomiannya, karena adanya monopoli yang mengatasnamakan sosialisme.¹⁹

Adapun dalam konsep sistem ekonomi Islam, hak milik individu terhadap harta (termasuk kepemilikan atas modal produksi) pada dasarnya merupakan suatu amanat yang dititipkan Allah kepada hamba-Nya. Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan yang tak terbatas kepada individu untuk menggalakkan usaha secara perorangan, dan tidak pula menghapus semua hak individu dan menjadikan mereka budak ekonomi yang dikendalikan negara seperti yang ditekankan ekonomi sosialis. Akan tetapi, di bawah sistem ekonomi Islam, kepemilikan individu atas harta dan pengembangannya tetap memiliki kebebasan dengan dibatasi ketentuan-ketentuan yang sesuai aturan-aturan Syari'ah.²⁰

Adapun berikut ini akan dipaparkan faktor-faktor produksi dalam suatu aktivitas perekonomian, khususnya dalam proses produksi dan bagaimana pola-pola pengembangannya sesuai dengan konsep-konsep yang ditawarkan sistem ekonomi Islam yakni;

1. Tanah

Tanah mengandung pengertian yang luas, yaitu termasuk semua sumber yang kita peroleh dari udara, laut, gunung, dan sebagainya, sampai keadaan geografi, angin, dan iklim yang terkandung dalam tanah. Allah telah menciptakan alam dan menaklukkannya segala isinya untuk manusia (QS. Ibrahim: 32-33). Termasuk dalam faktor produksi tanah adalah :

- a. Bumi (tanah)
- b. Tanah merupakan faktor produksi yang terpenting manusia kita dapat berjalan, mendirikan bangunan, rumah, perusahaan (QS. Al-Baqarah: 36).

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

- c. Mineral
- d. Adapun yang termasuk kategori ini seperti logam, bebatuan dan sebagainya yang terkandung di dalam tanah yang juga dapat dimanfaatkan oleh manusia. (QS. Al-Hadid: 25)
- e. Gunung
- f. Gunung merupakan suatu sumber lain yang menjadi sumber tenaga asli yang membantu dalam mengeluarkan harta kekayaan. Gunung-gunung berfungsi sebagai penadah hujan dan menjadi aliran sungai-sungai dan melaluinya semua kehidupan mendapatkan rizki masing-masing. (QS. Al-Hijr: 19-20; al-Nazi'at: 32-33)
- g. Hutan
- h. Hutan merupakan sumber kekayaan alam yang penting. Hutan memberikan bahan api, bahan-bahan mentah untuk industri kertas, damar, perkapalan, perabotan rumah tangga, dan sebagainya. (QS. Al-Nur: 35; al-Mukminun: 20)
- i. Hewan
- j. Hewan mempunyai kegunaan memberikan daging, susu, dan lemak untuk tujuan ekonomi, industri dan perhiasan. Sebagian lagi digunakan untuk kerja dan pengangkutan. (QS. Thaha: 54; al-Nahl: 5-8; Yasin: 71-73; al-Mukmin: 79-80; al-Mu'minun: 21-22; al-Nahl: 66; al-Qashash: 23; Thaha: 18)
- k. Iklim dan Hujan, menentukan jenis dan ciri-ciri tanaman yang boleh di tanam. (QS. Al-Nahl: 10-11; al-Waqi'ah: 68-69)²¹

Baik Al Qur'an maupun sunnah banyak memberikan tekanan pada pembudidayaan tanah secara baik. Dengan demikian, Al Qur'an menaruh perhatian akan perlunya mengubah tanah kosong menjadi kebun-kebun dengan mengadakan pengaturan pengairan, dan menanaminya dengan tanaman yang baik. Seperti KalamNya dalam QS. Al-Sajadah: 27 :

“Dan apakah mereka tidak memerhatikan bahwasanya Kami menghalau hujan ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan tanam-tanaman yang daripadanya dapat makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri...”

2. Tenaga Kerja

Adapun yang dimaksud dengan tenaga kerja di sini adalah *usaha yang dilakukan manusia, baik berupa kerja fikir maupun kerja jasmani atau sekaligus, fikir dan jasmani, dalam rangka menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan masyarakat.*

²¹Afzalur, Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 225-248.

Setelah faktor alam, faktor tenaga kerja ini dipandang oleh Yusuf al-Qaradhawi sebagai dua unsur terpenting dalam aktifitas produksi. Produksi lahir dan tumbuh dari “perkawinan” manusia dengan alam. Demikian penggambaran sangat pentingnya dua unsur ini di mata Yusuf al-Qaradhawi. Pesan ini dapat ditangkap dari penggandengan dua unsur ini oleh Allah dalam sejumlah kesempatan firman-Nya seperti dalam QS. Al-Baqarah: 30; Fathir: 39; Hud:61)²²

Manusia diciptakan untuk bekerja dan mencari penghidupan masing-masing. Seperti disebutkan dalam QS. Al-Balad ayat 4 :

“Sesungguhnya Kami menciptakan manusia padahal dia dalam kesusahan.”

Kabad berarti kesusahan, kesukaran, perjuangan dan kesulitan akibat bekerja keras. Ini merupakan suatu cobaan bagi manusia yaitu dia ditakdirkan berada pada kedudukan yang tinggi (mulia) tetapi kemajuan tersebut dapat dicapai melalui ketekunan dan bekerja keras. Di samping itu pengertian “*kabad*” juga menunjukkan bahwa manusia hendaknya berupaya untuk melakukan dan menanggung segala kesukaran dan kesusahan dalam perjuangan untuk mencapai tujuan.

Orang yang bekerja mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dalam Islam, baik bekerja untuk mencapai penghidupan yang layak dan menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang menjadi kebutuhan manusia maupun bekerja yang bersifat ibadah kepada Allah.

Rasulullah saw, senantiasa menyuruh umatnya bekerja dan tidak menyukai manusia yang bergantung kepada kelebihan saja. Dalam musnad Imam Ahmad diriwayatkan kasus Rasulullah melihat seorang laki-laki yang benar-benar telah memutuskan diri dari segalanya untuk beribadah di mesjid. Rasul menanyakan tentang siapa yang menanggungnya. Ada yang menjawab,” Saudaranya.” Rasulullah berkomentar,” Sebenarnya saudaranya itulah yang lebih tekun beribadah darai padanya.”

²²Yusuf al-Qaradhawi...*Op.Cit.*, h. 146-147; Bandingkan dengan Afzalur, Rahman, *Doktrin...Op.Cit.* h. 248

Rasulullah juga pernah memuji tangan seorang yang sangat kasar dan letih karena pekerjaan untuk memperoleh rezeki dan Beliau katakan bahwa itulah sesungguhnya tangan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Adapun sistem Islam mengenai tenaga kerja, sebagai salah satu faktor produksi, dapat kita simpulkan sebagai berikut:

- a. Kerja adalah hak buruh.
- b. Kerja adalah juga kewajibannya. Ia diperintahkan melaksanakannya dan merupakan fardhu yang ditetapkan Allah untuk memperoleh kehidupan. Dan kerja itu bisa menghapuskan dosa-dosa dan merupakan suatu ibadah, bila ketika bekerja senantiasa memelihara ketakwaan.
- c. Buruh wajib berniat ikhlas, senantiasa merasa diawasi Allah, dan sedapat-dapatnya harus bekerja dengan cermat.
- d. Majikan bertanggung jawab tentang pembayaran upah buruh pada saat di mana buruh paling patut menerima upah:” berikanlah upah buruh selagi belum keing keringatnya.”upah itu wajib dalam batas-batas keadilan dan kewajaran, dan harus diterangkan kepada buruh itu berapa upahnya.
- e. Upah buruh wajib tertentu, dan tidak boleh ada pemaksaan, penipuan, ghoror atau apa saja yang merusak akibat kerja.
- f. Tidak boleh memberi beban kepada buruh dengan pekerjaan yang terlalu berat. Dan jika terpaksa harus begitu, maka wajib dibantu.²³

3. Modal

Modal merupakan asset yang digunakan untuk distribusi asset yang berikutnya. Modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan yang lebih banyak.

Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam Alquran surat Ali Imran ayat 14 yang artinya :

²³Thahir Abdul Muhsin Sulaiman, *Ilaj...Op.Cit.*, h. 117

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (syurga).”

Kata *matā'* berarti modal berupa emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal yang lain). Kata *zuyyina* menunjukkan kepentingan modal bagi kehidupan manusia. Adapun Rasulullah menekankan kepentingan modal dalam sabdanya :

“Tidak boleh iri kecuali kepada dua perkara yaitu : orang yang hartanya digunakan untuk jalan kebenaran dan orang yang ilmu pengetahuannya diamalkan kepada orang lain.”

Dari hadits tersebut diketahui bahwa mencari ilmu sama pentingnya dengan mencari harta.

- **Pengumpulan modal**

Ada beberapa faktor yang menentukan terhadap pengumpulan modal yaitu :

- a. Peningkatan pendapatan, dapat dilakukan melalui cara yang bersifat wajib : pembayaran zakat dan larangan mengenakan bunga. Sedangkan cara pilihan yaitu dengan penggunaan harta anak yatim, penanaman modal secara tunai dan melalui warisan.
- b. Menghindari sikap berlebih-lebihan, dalam hal ini adalah mengurangi kebiasaan melakukan pembelanjaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, menghindari gaya hidup mewah dan mubazir.
- c. Pembekuan modal, cara ini dapat menyebabkan berkurangnya modal yang dapat digunakan. Islam membenci kegiatan pembekuan modal atau menyimpan harta bukan untuk digunakan dalam kegiatan produktif. Hal ini seperti disampaikan dalam QS. Al Ma'arij: 18 yang artinya :

“Dan menghimpun (harta) lalu menyimpannya (tidak membayarkan zakatnya).”

- d. Keselamatan dan keamanan, dalam proses penghimpunan modal, perlu adanya rasa aman dan ketentraman dalam negara dimana lokasi penanaman modal itu

dilakukan. Bila ada jaminan keselamatan dan keamanan dalam suatu negara, maka rakyat akan lebih giat dalam melakukan pemupukan modal.²⁴

Dalam perspektif ekonomi konvensional, modal dapat tumbuh dari sebagian pendapatan yang ditabungkan oleh masyarakat. Besarnya tabungan dipengaruhi oleh tingkat bunga. Menurut ekonom konvensional, semakin tinggi tingkat bunga semakin besar imbalan tabungan, semakin tinggi pula kecenderungan untuk menabung dan sebaliknya. Menurut Keynes, tingkat bunga yang tinggi akan menekan kegiatan ekonomi dan menyebabkan volume penanaman modal yang lebih kecil. Sebagai akibatnya, pendapatan uang yang terkumpul akan mengecil, dan dengan adanya kecenderungan yang sama untuk menabung, volume tabungan akan berkurang. Kenyataannya adalah bahwa jika individu-individu rasional, mereka mungkin lebih banyak menabungkan penghasilan mereka, bila tingkat bunganya tinggi. Suatu tingkat bunga yang tinggi berarti lebih tingginya imbalan bagi tabungan. Oleh karena itu, berdasarkan alasan-alasan murni, orang akan lebih banyak menabung. Yang terpenting dalam hal ini ialah bahwa modal dapat juga tumbuh dalam perekonomian masyarakat yang bebas bunga. Islam membolehkan adanya laba yang berlaku sebagai insentif untuk menabung. Islam membolehkan dua cara pembentukan modal yang berlawanan yaitu konsumsi sekarang yang berkurang (mengurangi tingkat konsumsi untuk menabung) dan konsumsi mendatang yang bertambah. Dengan demikian memungkinkan modal memainkan peranan yang sesungguhnya dalam proses produksi.

Adapun terapi Islam terhadap modal sebagai salah satu faktor produksi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Islam mengharamkan penimbunan, dan menyuruh pembelanjaan. Dan juga menyuruh harta yang belum produktif segera diputar, jangan sampai termakan oleh zakat.

²⁴*Ibid.*, h. 287-296

2. Disamping Islam mengizinkan hak milik atas modal, ia juga berusaha dengan cara-cara lain agar modal tersebut jangan sampai terpusat pada beberapa tangan saja. yaitu dengan diharamkannya pinjaman modal dengan menarik bunga, yakni dengan pengharaman riba.
3. Islam mengharamkan penguasaan dan pemilikan modal, selain dengan cara-cara yang diizinkan syari'at,
4. Islam mewajibkan zakat atas harta simpanan atau harta produktif dalam bentuk dagangan, pada setiap ulang tahun.
5. Tidak boleh menggunakan modal yang dipakai dalam produksi secara boros seperti orang yang tidak sempurna akalinya, dan kalau tidak maka orang tadi harus ditahan dari menggunakan modalnya.
6. Islam menyuruh agar buruh diberi upah dengan adil. Dan dengan demikian berarti Islam mencegah terjadinya monopoli dan kelaliman dari pihak pemilik modal terhadap kaum buruh. Dan apalagi bila diingat bahwa seorang buruh dalam sistem Islam mempunyai kemerdekaan untuk mengadakan perjanjian dengan majikan atas kerja yang dia pilih sendiri, tanpa adanya tekanan karena kepapaan maupun kefakiran.
7. Nilai sosial dari seorang warga masyarakat islam tidak diukur dengan harta, atau kedudukan ataupun keluarganya. Akan tetapi nilai sosial dalam masyarakat Islam telah ditentukan Allah. Bahkan Allah menyesali orang-orang kaya yang melampaui batas.²⁵

4. Organisasi/ Manajemen

Organisasi atau manajemen merupakan proses merencanakan dan mengarahkan kegiatan usaha perusahaan untuk mencapai tujuan. Organisasi memegang peranan penting dalam kegiatan produksi. Pentingnya perencanaan dan

²⁵Thahir Abdul Muhsin Sulaiman, *Ilaj...Op.Cit.*, h. 126

organisasi dapat dilihat pada hakikat bahwa Allah sendiri adalah perencana yang terbaik. Seperti disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 173 yang artinya :

“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dialah sebaik-baik pelindung.”

Peranan organisasi dalam Islam sangat penting, apalagi jika dikaitkan dengan kegiatan produksi. Ada beberapa ciri mendasar yang harus dimiliki oleh organisasi Islam terkait dengan fungsinya sebagai salah satu faktor produksi, yaitu :

- a) Dalam ekonomi Islam yang pada hakekatnya lebih berdasarkan ekuiti (*equity-based*) daripada berdasarkan pinjaman (*loan-based*), para manajer cenderung mengelola perusahaan yang bersangkutan dengan pandangan untuk membagi dividen di kalangan pemegang saham atau berbagi keuntungan di antara mitra suatu usaha ekonomi. Sifat motivasi organisasi demikian sangatlah berbeda dalam arti bahwa mereka cenderung untuk mendorong kekuatan-kekuatan koperatif melalui berbagai bentuk investasi berdasarkan persekutuan dalam bermacam-macam bentuk seperti musyarakah, mudharabah, dan lain-lain.
- b) Sebagai akibatnya, pengertian tentang keuntungan biasa mempunyai arti yang lebih luas dalam kerangka ekonomi Islam karena bunga pada modal tidak dapat dikenakan lagi. Modal manusia yang diberikan oleh manajer harus diintegrasikan dengan modal yang berbentuk uang. Perilaku mengutamakan kepentingan orang lain dalam Islam, mungkin berbeda dalam kenyataan dan siasat pengelolaannya, kecuali bila secara kebetulan perilaku sebenarnya dari organisasi tersebut serupa dengan tindakan yang diperlukan dalam memaksimalkan keuntungan. Hal ini tidak berarti bahwa manajemen tidak berusaha untuk mencari laba. Arti yang sesungguhnya bahwa organisasi Islam sebagai faktor produksi berbeda dengan organisasi dalam ekonomi konvensional/secular, baik pada tingkatan konseptual maupun pada tingkatan operasional dalam usaha menyelaraskan banyaknya tujuan yang tunduk pada kendala-kendala keuntungan.

- c) Karena sifat terpadu organisasi inilah tuntutan akan integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam proses perakunan (*accounting*) jauh lebih diperlukan daripada dalam organisasi secular.
- d) Faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan.²⁶

Islam memberi terapi kepada manajemen. Ia menyuruh orang Islam melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menjadi orang yang profesionalitas
2. Menjadi seorang rabbani, yaitu orang yang memiliki segala sifat utama dan menjauhi segala sifat durjana. (QS. Ali Imran: 79)
3. Mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya dalam segala tindakan. Karena di antara manajemen Allah terhadap alam semesta ini, ialah perintah-Nya kepada kita melakukan apa saja yang merealisasikan kemakmuran alam dan kebahagiaan manusia, serta larangannya kepada kita melakukan hal-hal yang membahayakan umat manusia. (QS. Al-Furqān: 1-2)²⁷

E. Penutup

1. Produktifitas yang berorientasi pada kemaslahatan merupakan nilai fundamental dalam Islam. Orang bertaqwa sebagai kedudukan manusia tertinggi di sisi Allah dapat disebut sebagai orang yang paling produktif dalam hidupnya.
2. Bekerja sebagai faktor dominan dalam aktifitas produksi bukanlah hanya sebatas kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup tetapi merupakan tuntutan fitrah kemanusiaan yang menentukan sukses dan gagalnya manusia dalam kehidupan jangka pendek dan jangka panjang.

²⁶ Husnul Khatimah, *Teori Produksi Islam*, 2009, h. 9-10 <http://www.kafesyariah.net>

²⁷Thahir Abdul Muhsin Sulaiman, *Ilaji...Op.Cit.*, h. 142

3. Tercapainya tujuan produksi sebagaimana yang digariskan dalam Islam hanya mungkin terwujud apabila semua dimensi yang terkait dengannya dijalankan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

F. Daftar Pustaka

- Affar, Muhammad Abdul Mun'in, *At-Tanmiyah wa at-Takbtith wa at-Taqwiim al-Masyruu'at fii al-Iqtishad al-Islami*, Mesir, Daar al-Wafaa, 1992.
- Ahmad, Abdurrahman Yusra, *Muqaddimah fi al-Ilm al-Iqtishad al-Islamiy*, Iskandariyah, 1988.
- Ali, AM Hasan, MA, *meneguhkan kembali konsep produksi dalam ekonomi islam*, 2007, <http://islamic-economic.blogspot.com/>
- Ashfahani, Al-Raghib, al, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikri, t.t.
- Chapra, M. Umer, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Jakarta: Shari'ah Economic and Banking Institute, 2001.
- Dunya, Syauqi Ahmad, *Al-Iqtishad al-Islami*, Makah: Rabithah Alam Islami, tahun 1990), (penerjemah) Ahmad Shodiq Noor, *Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta, Fikahati Aneska, 1994, Cet. 1.
- Karim, Adiwarmarman Azwar, Ir., H. SE., MBA., MAEP., *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, PT.Raja Grafindo Persada, edisi ke 3, Jakarta, 2004.
- Kahf, Monzer, *The Islamic Economy: Analytical of The Functioning of The Islamic Economic System*, Penerj: Machnun Husein, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-1, 1995.
- Mannan, Muhammad Abdul, MA., Ph.D., *Islamic Economic: theory and practice. Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, (terjemahan), Yokyakarta; Dana Bhakti Wakaf, 1993.
- Nabhani, al, Taqyuddin, *an-Nidzham al-Iqtishadi fi al-Islam*, Beirut: Darul Ummah, 1990, (edisi bahasa Indonesia diberi judul *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, Cet. ke-2, 1996.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008
- Qalahji, Muhammad Rawwas, *Mababis fi al-Iqtishad al-Islamiy min Ushulibi al-Fiqhiyyah*, Beirut: Dar an-Nafes, Cet. ke-4, 2000.

- al-Qaradhawi, Yusuf, *Daur al-Qiyam wa al-Akhlāq fi al-Iqtishād al-Islāmiy*, Terj. Didin Hadhuddin dkk. Jakarta: Rabbani Press, 1997
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Sarkaniputra, Murasa,, *Adil dan Ihsan dalam Perspektif Ekonomi Islam: Implementasi Mantik Rasa dalam Model Konfigurasi Teknologi al-Ghazali-as-Syatibi-Leontief Sraffa*, draft artikel untuk Jurnal al-Iqtishadiyyah.
- Sulaiman, Thahir Abdul Muhsin *Ilāj al-Musykilahal-Iqtishadiyah bi al-Islām*, Terj. Anshori Umar itanggal, Bandung: P.T. Al-Ma'aif, 1985
- Syathibi, Abu Ishaq, al, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Abkam*, Beirut, Dar al-Fikr, Juz II, 1341 H.

*Penulis adalah Dosen Tetap
Pada Jurusan Syari'ah STAIN Kerinci